

Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Kelompok Wanita Tani Sidoluhur-Tiyasan melalui Kewirausahaan Sosial

Victoria Sundari Handoko¹, Stefanus Nindito², Antonius Budisusila³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2}

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma³

Email: sundari.handoko@uajy.ac.id

Received 7 March 2025; Revised 10 May 2025; Accepted for Publication 14 May 2025; Published 30 July 2025

Abstract-- Community service in the Sidoluhur Women Farmers Group (KWT), Tiyasan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, aims to empower resilient women farmers as partners of the university. This collaborative partnership aims to explore and harness local wisdom to enhance the activities of women's farming groups and strengthen household food security within the KWT (Kelompok Wanita Tani). The social entrepreneurship equips them with the capacity to collaborate and share knowledge regarding plant diversity and cultivation practices, particularly on underutilized properties such as privately owned or communal village lands. The problem-solving method serves as a strategic approach or methodological framework for addressing the challenges encountered by the Women Farmers Group (KWT). Problem-solving is carried out through discussions at the end-of-month KWT meetings and mutual knowledge sharing between the community service team and the women members of the Sidoluhur Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani Sidoluhur). Subsequently, a participatory social entrepreneurship training will be conducted, followed by the formulation of programs and activities for the Sidoluhur Women Farmers Group (KWT Sidoluhur), and the implementation of an inventory of residential gardens that have been cultivated and those with potential for cultivation. As the next step, negotiations with landowners will be undertaken, alongside efforts to enhance the production of diverse food crops in residential gardens.

Keywords - Gender, Women Farmers Group, Food Security, Social Entrepreneurship, Sociology

Abstrak— Pengabdian pada masyarakat di Kelompok Wanita Tani Sidoluhur, Tiyasan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta ini bertujuan untuk mendorong kelompok wanita tani tangguh sebagai mitra Perguruan Tinggi. Kemitraan dalam bentuk kolaborasi ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal untuk menguatkan kegiatan kelompok wanita tani dan ketahanan pangan rumah tangga KWT. Kewirausahaan sosial yang dikembangkan memberikan kemampuan mereka untuk bekerja bersama dan saling berbagi pengetahuan terkait keragaman tanaman dan budidaya tanaman yang dikelola di lahan-lahan yang tidak dipakai seperti lahan penduduk atau tanah kas dusun atau desa. *Problem solving* merupakan metode atau teknik dalam pemecahan masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani (KWT). *Problem solving* dilakukan dengan cara diskusi dalam pertemuan KWT di akhir bulan dan saling berbagi pengetahuan bersama antara tim abdimas dan ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Sidoluhur. Selanjutnya akan diadakan pelatihan kewirausahaan sosial secara partisipatif. Penyusunan program dan kegiatan organisasi KWT Sidoluhur. Pelaksanaan inventarisasi pekarangan yang sudah ditanami dan berpotensi ditanami. Selanjutnya melakukan negosiasi pemilik tanah dan meningkatkan produksi tanaman pangan yang beragam di pekarangan penduduk.

Kata Kunci – Gender, Kelompok Wanita Tani, Ketahanan Pangan, Kewirausahaan Sosial, Sosiologi

I. PENDAHULUAN

Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara dan individu sebagai bagian dari ketahanan pangan. Ketahanan pangan dicerminkan dari tersedianya ketersediaan pangan yang cukup dalam hal jumlah dan kualitasnya, bervariasi, aman, bergizi, merata, dan terjangkau. Tujuannya agar supaya masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif dalam keberlanjutan kehidupan mereka. Penguatan ketahanan pangan dan perbaikan gizi keluarga perlu dilakukan secara sistemik dengan melibatkan banyak pihak dan multidisipliner.

Produksi pangan domestik dan diteruskan dengan perdagangan oleh keluarga mendukung adanya kecukupan dalam persediaan pangan keluarga. Tujuannya untuk tercapainya stabilitas kecukupan pangan di tingkat mikro, meso dan makro. Kondisi tersebut membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah pusat sampai dengan daerah dalam mewujudkan stabilitas ekonomi dalam menjamin terpenuhinya stabilitas pasokan dan harga pangan. Gambaran kerangka pemikiran ketahanan pangan dan gizi keluarga lihat gambar 1 [1].



Sumber: <https://badanpangan.go.id/>

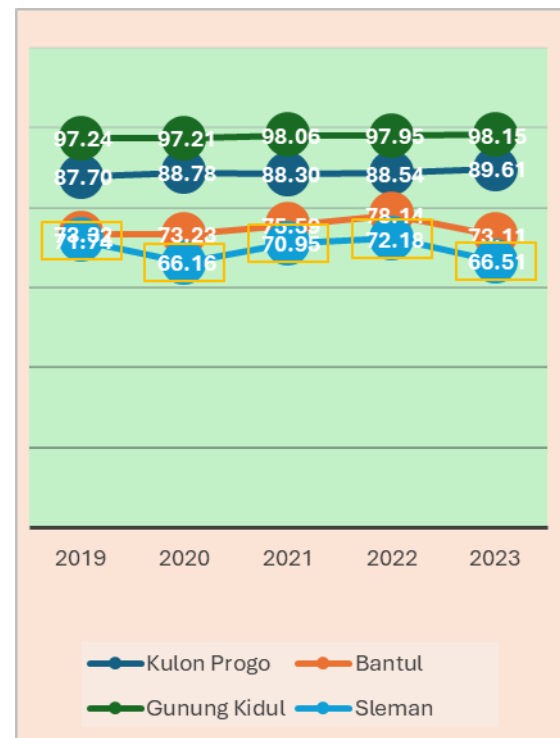
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan dan Gizi Keluarga

Badan Pangan Nasional [2] telah menetapkan indeks ketahanan pangan (IKP) berdasarkan: ketersediaan, kerjangkauan dan pemanfaatan pangan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka ditetapkanlah indikator untuk penyusunan Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Indikato-indikator IKP berdasarkan pada : Pertama, hasil review terkait

indeks ketahanan pangan global; Kedua, tingkat sensitivitas untuk mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; Ketiga, Keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan; dan Keempat, ketersediaan data secara rutin untuk periode tertentu (tahunan) dan mencakup seluruh kabupaten/kota dan provinsi. Kondisi ini menggambarkan bahwa IKP merupakan indikator dasar dalam memahami ketahanan pangan di lokal, daerah, maupun nasional.

Pendapatan perkapita yang meningkat disertai dengan stagnasi ketahanan pangan. Kabupaten Sleman, salah satu daerah yang memiliki rata-rata pendapatan perkapita di DIY yang tertinggi kedua setelah Kota Yogyakarta, namun memiliki ketahanan pangan yang stagnan dan tidak meningkat, bahkan dari aspek ketersediaan justru terus menurun. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tahun 2023 lalu, pendapatan/kapita/tahun untuk Kota Yogyakarta sebesar Rp. 19,93 juta, diikuti Kabupaten Sleman sebesar Rp.16,98 juta, Kabupaten Bantul senilai Rp.16,52 juta, Kabupaten Kulonprogo senilai Rp. 10,72 juta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 10,07 juta. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Komposit Kabupaten Sleman relatif stagnan dalam lima tahun terakhir (Gambar 2), sementara kabupaten lain mengalami peningkatan dalam mempertahankan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan di daerah.

Salah satu faktor penyebab utama Kabupaten Sleman paling rentan dalam ketahanan pangan adalah aspek ketersediaan pangan. Hal tersebut dapat ditampillkan melalui indeks ketersediaan pangan dibandingkan dengan tiga kabupaten lain (Gambar 2). Posisi ketersediaan pangan Kabupaten Sleman berada pada posisi terendah dibandingkan Kabupaten Bantul, Kulonprogo dan Gunungkidul. Aspek ketersediaan pangan yang terus menurun di Kabupaten Sleman disebabkan oleh pertanian yang semakin senja. Pertanian senja ditengarai sebagai pertanian dengan usia para petani yang telah lanjut usia atau usia senja, lahan pertanian merosot, rentan perubahan iklim, dan regenerasi petani yang lemah.



Sumber: BKN: 2019,2020,2021,2022,2023 [3][4][5][6][7]

Gambar 2. Indeks Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Sleman Tahun 2019-2023

Kondisi ketersediaan pangan mandiri di Kabupaten Sleman yang menurun tercermin pula di komunitas lokal. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Sidoluhur Kalurahan Condong-catur tentang sistem ketersediaan pangan, faktor lahan pertanian, sumber daya petani, dan teknologi produksi pangan menjadi faktor yang paling menentukan. Faktor lahan pertanian yang terus menyempit disebabkan oleh ekspansi pembangunan pariwisata yang semakin tinggi, khususnya pengembangan usaha kuliner di pedusunan. Selain itu juga pembangunan perumahan semakin mengarah ke Daerah Istimewa Yogyakarta bagian utara (Kabupaten Sleman). Pengembangan wisata kuliner dan perumahan membuat lahan pertanian semakin sempit dan dibarengi dengan warga yang mau bertani semakin sedikit. Saat ini, kelompok tani dan kelompok ternak banyak yang sudah tidak aktif lagi. Kelompok Wanita Tani atau biasa disingkat KWT Sidoluhur merupakan salah satu organisasi tani yang masih berjalan (Wawancara Ibu Mariyah, Ketua KWT Sidoluhur, 2024), sehingga hampir sebagian besar kebutuhan pangan rumah tangga atau keluarga tidak bisa lagi dipenuhi hanya dengan produksi lokal. Bahkan saat ini, 90 persen kebutuhan pangan dipasok dari daerah lain melalui pasar tradisional, toko-toko sembako desa, dan bahkan waralaba modern seperti: *Alfamart* dan *Indomaret* yang umum dijumpai.

Development Goals (SDGs), terutama tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan tujuan 2 (Tanpa Kelaparan).

1.1. Permasalahan Mitra

Pada era 1980-an, para peneliti asing menyatakan bahwa basis utama ketahanan pangan rumah tangga dalam sistem sosial masyarakat pedesaan Jawa terletak pada kerumitan ekologi pekarangan. Seorang pejabat Kementerian Pemerintah Belanda, Terra [9], dikutip Penny & Menneth [10]:

“Awalnya, Terra (1956) hendak meneliti buah-buahan di Jawa. Ia membayangkan buah-buahan ditanam di areal perkebunan berblok-blok sebagaimana di Eropa. Namun setiba di Jawa ia menjumpai bahwa buah-buahan banyak ditanam di pekarangan, beragam jenis menjadi satu, bahkan dengan jenis tanaman lainnya. Mulai tanaman yang ada di dalam tanah, jenis umbi-umbian, setinggi lutut, sepinggang, sejajar orang dewasa, sampai dengan bermeter-meter tingginya, ditemukan semuanya di pekarangan rumah. Melihat pola semacam itu, penelitian yang dilakukan mengarah pada usaha memahami ‘budaya pekarangan’ sampai dengan ‘budaya rumah tangga.’

Budaya diatas yaitu berupa budaya pekarangan yang merupakan budaya keluarga dan pola pangan keluarga coba saling dikaitkan dalam kebijakan dan program UPGK itu dalam program Usaha Peningkatan Gizi Keluarga [6]. Sejak saat itu, dalam situasi krisis ekonomi dan sosial yang mendalam, pekarangan menjadi tumpuan penting bagi ketahanan pangan rumah tangga. Sampai saat ini, para peneliti sosial, agroforestry, pertanian dalam banyak kajian dan pengabdian masih bersandar pada gagasan tersebut. Misalnya Pujowati [11], Aditiameri [12], Trisanto, et.al [13]; Nizar, et.al [14] masih memandang penting pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan rumah tangga yang paling utama.

Pengabdian ini juga memiliki pandangan yang sama dengan para peneliti sebelumnya, namun pengabdian ini meyakini bahwa kekuatan internal organisasi komunitas memiliki daya lebih untuk menentukan keberdayaan dirinya. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sidoluhur merupakan organisasi yang tumbuh merespon krisis Pandemi Covid-19 yang mencoba menggunakan kekuatan dirinya untuk menguatkan ketahanan pangan keluarga, namun masih menghadapi tantangan-tantangan yang harus dihadapi.

KWT Sidoluhur merupakan institusi petani wanita yang berada di wilayah Dusun Tiyasan (Gambar 4). Dusun tersebut berada di wilayah administrasi Kalurahan Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah dusun berdasarkan data dari Kabupaten Sleman dalam angka tahun 2024 merupakan satu dari 18 Dusun di Kalurahan Condongcatur dan memiliki keluasan wilayah 4.19% dari luasan seluruh desa atau sekitar 39.78 hektar. Penduduk tetap saat ini sebanyak 1.571 atau sekitar 2.84 persen dari penduduk desa. Komposisi penduduk terdiri dari perempuan sebanyak 53.60% dan laki-laki sebanyak 46.40%. Dominasi perempuan menjadi kekuatan penting bagi pembangunan dusun.



Gambar 4. Diskusi Awal dengan KWT Sidoluhur

KWT Sidoluhur bangkit dipicu Pandemi Covid-19 yang menurunkan akses pangan komunitas. KWT berdiri tahun 2012, namun tidak aktif sejak tahun 2018. Pembentukan kembali KWT Sidoluhur—*dikuatkan atas rasa lapar aktivitas dan ketersediaan pangan rumah tangga*—masa pandemi. KWT berdiri menurut ibu Mariyah ketua KWT Sidoluhur (wawancara tahun 2023) dalam rangka membangun aktivitas produksi pangan di setiap rumah tangga. Para pengurus dan anggota KWT menyatakan: *Pertama*, pandemi Covid-19 telah mengingatkan pentingnya ketahanan pangan keluarga. *Kedua*, menggiatkan program kesejahteraan keluarga di dusun. *Ketiga*, memanfaatkan pekarangan meningkatkan produksi dan pendapatan yang mendukung penguatan organisasi.

Empat permasalahan yang dihadapi KWT Sidoluhur selama empat tahun terakhir ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Masalah ketersediaan pangan lokal/komunitas yang belum optimal. Pangan merupakan fenomena kepublikan atau masalah

hidup bersama di masyarakat yang memerlukan dukungan semua pihak anggota komunitas. Masalah pangan telah menjadi perhatian banyak ahli lintas disiplin dalam sejarah pembangunan. Ketersediaan pangan di komunitas bergantung pada kemampuan pasar menyediakan berbagai kebutuhan pokok dan terdapat kealfaan dalam menyediakan pangan lokal dengan sumberdaya dan kekuatan yang dimilikinya. KWT Sidoluhur telah memulai mengerjakan usaha-usaha pengelolaan pekarangan, seperti sayuran dan perikanan, namun masih pada tahap permulaan. Hal ini terlihat pada kemampuan produksi yang terbatas dan belum beragam.

Kedua, Akses lahan untuk usaha tani terbatas. Pengelolaan pekarangan sudah dimulai dengan menanam cabai, bayam, dan kangkung. Pekarangan kosong yang belum digunakan pemiliknya digunakan untuk lahan bersama kelompok, serta sudah tersedia tanaman cabai, terong sayur, bawang merah, dan kangkung, serta peternakan ikan lele. Namun kemampuan produksi warga dalam aspek pemeliharaan masih terbatas, serta semua hasil masih digunakan memenuhi kebutuhan anggota dan belum memadai.



Gambar 5. Lahan Bersama KWT Sidoluhur (meminjam tanah perorangan)

Ketiga, masalah keorganisasian KWT Sidoluhur. Masih terbatasnya peran anggota, sehingga keaktifan masih berada di pengurus. Hal tersebut dikarenakan KWT Sidoluhur masih relatif baru dan memerlukan pembagian kewenangan dan kerja, serta sistem isentif yang memberikan manfaat bagi anggota.

Keempat, namun lebih mendasar bagi para anggota dan pengurus membutuhkan hal yang lebih substansial berkaitan dengan spirit dan jiwa kewirausahaan sosial. Hal tersebut mengandaikan adanya dorongan diri yang kuat dari pribadi-pribadi pelakunya, serta ide-ide kreatif yang datang dari

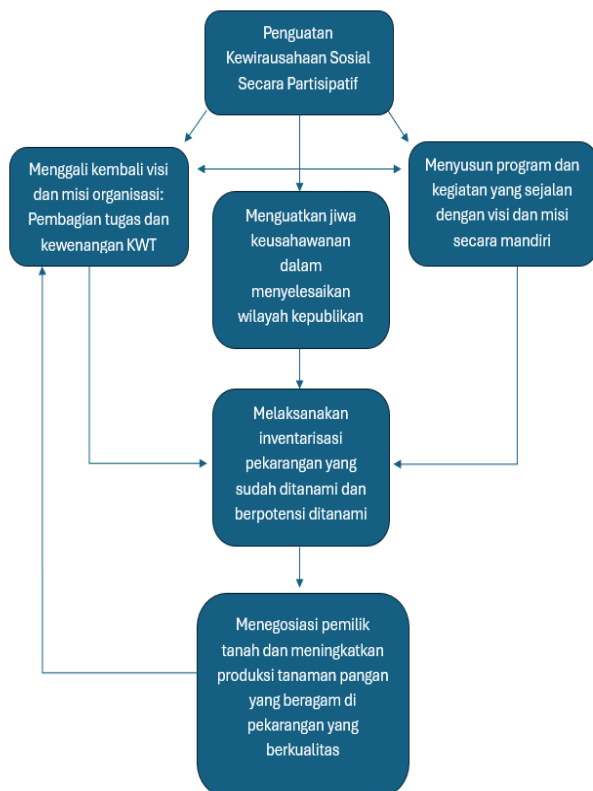
«*internal stimuli*» dan tidak semata mata digerakkan oleh orang lain saja (*external stimuli*) untuk mengubah keadaan komunitasnya. Hal tersebut memerlukan jiwa kewirausahaan sosial dimana para pelaku mampu mengkonsolidasi bersama sama, memiliki ide dan kreativitas yang mandiri, menguatkan diri dan bersama masyarakat untuk mencapai tujuan.

1.3. Partisipasi Mitra

Mitra abdimas yaitu KWT Sidoluhur bersemangat dan menyampaikan kesiapannya dalam berpartisipasi bersama untuk memecahkan masalah mereka. Pemecahan masalah bersama didasarkan pada tahapan-tahapan yang sudah didiskusikan bersama antara tim abdimas dengan KWT. Ketua KWT menyampaikan bahwa mereka membutuhkan teman untuk bisa berdiskusi dan membantu persoalan terkait dinamika organisasi KWT yang naik turun partisipasi anggotanya. Untuk itu perlu untuk bisa memecahkan bersama persoalan tersebut bersama tim abdimas.

II. METODE PENGABDIAN

Problem solving merupakan metode yang dipergunakan dalam pengabdian ini dengan tujuan untuk tercapainya pemecahan masalah bersama kelompok dampingan. *Problem solving* dilakukan melalui proses diskusi dan saling berbagi pengetahuan bersama antara tim abdimas dan ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Sidoluhur. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan: **(a)** pelatihan kewirausahaan sosial dalam usaha menggali kemampuan, komitmen dan kesungguhan anggota, serta visi dan misi organisasi KWT dalam menyelenggarakan ketahanan pangan lokal. **(b)** Menyusun program dan kegiatan organisasi KWT Sidoluhur yang sejalan dengan visi dan misinya secara mandiri, serta melakukan inventarisasi sumberdaya (lahan pekarangan anggota) yang berpeluang untuk dioptimalisasi.



Gambar 6. Skema Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan program dan kegiatan yang telah direncanakan, utamanya berkaitan dengan optimalisasi pekarangan dan membudidayakan tanaman pangan lokal yang paling dibutuhkan anggota atau memiliki prospek pemenuhan pangan yang memadai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim abdimas melakukan pertemuan informal dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sidoluhur untuk membahas tahapan-tahapan abdimas yang akan dilakukan. Pertemuan-pertemuan formal yang dilakukan terlaksana pada:

1. Di rumah Ibu Ketua KWT Sidoluhur
2. Jumat, 18 Oktober 2024.
3. Sabtu, 9 November 2024
4. Sabtu, 21 Desember 2024

Sebanyak 20 an orang anggota KWT hadir dalam pertemuan dan pelatihan yang diselenggarakan. Berikut ini adalah hasil abdimas yang telah dilakukan. Penguatan Kewirausahaan Sosial secara partisipatif dilakukan dengan cara: Pertama, menggali kembali visi dan misi organisasi, serta pembagian tugas dan kewenangan KWT. Pada pertemuan hari Jumat, 18 Oktober 2024 dan Sabtu, 21 Desember 2024. Tim abdimas bersama dengan KWT Sidoluhur menggali visi dan misi mereka. Pengurus dan anggota KWT diminta untuk menuliskan dalam kertas kotak,

masing-masing empat (4) kata yang sesuai dengan impian mereka dalam memajukan KWT. Empat

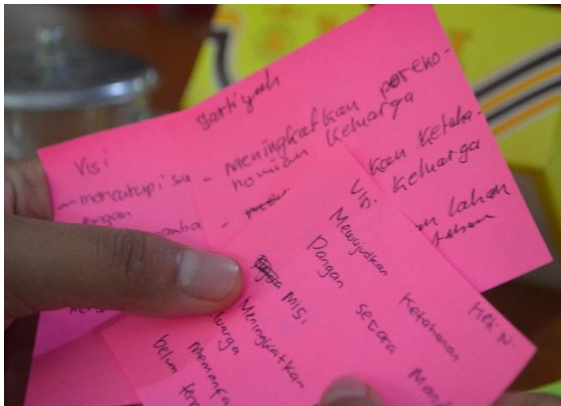
Hasilnya adalah **Visi KWT Sidoluhur** adalah menjadi kelompok wanita tani yang mandiri, kreatif, dan berwawasan luas dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, kesejahteraan ekonomi, serta berperan aktif dalam pembangunan dusun yang berkelanjutan.

Adapun **Misi KWT Sidoluhur** adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bidang pertanian yang ramah lingkungan.
2. Mengajak anggota untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal dengan menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias.
3. Memberdayakan wanita tani agar berkontribusi dalam ketahanan pangan dan peningkatan gizi keluarga.
4. Mendorong kemandirian ekonomi anggota melalui kegiatan bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk untuk dikonsumsi maupun dijual.
5. Memperkuat solidaritas dan kerja sama antar anggota dalam pengembangan kawasan rumah pangan yang berkelanjutan.
6. Mendukung pembangunan dusun yang mandiri dan sehat dengan melibatkan wanita tani sebagai penggerak utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 7. Penyusunan Visi, Misi, dan Program Kerja KWT



Gambar 8. Visi dan Misi yang disusun oleh KWT

Tim abdimas dan KWT selanjutnya mendiskusikan bersama dari visi dan misi KWT yang sudah dibuat maka program kerja – program kerja apa saja yang sesuai dengan visi dan misi KWT Siduluhur yang telah tersusun. Penyusunan program kerja ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Desember 2024.

Program Jangka Pendek KWT Siduluhur:

1. Pengadaan pertemuan rutin 1 bulan sekali
2. Pertemuan pengurus KWT 3 bulan sekali
3. Mengadakan kerja bakti rutin 1 minggu sekali
4. Menambah komoditas dengan budaya tumpang sari dan toga
5. Praktek pengolahan produk KWT
6. Pembuatan pupuk POC/Kompos
7. Pengelolaan budidaya lele secara mandiri
8. Penyediaan bibit sayuran oleh KWT
9. Meningkatkan kapasitas anggota dengan mengirimkan mengikuti pelatihan / workshop
10. Pengadaan seragam KWT
11. Pembuatan sosial media Instagram
12. Perbaikan pagar di lahan demplot

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Siduluhur merupakan bagian dari penguatan kewirausahaan sosial mereka. Pelatihan terkait kewirausahaan sosial dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Oktober 2024. Pelatihan terdiri dari arti dari kewirausahaan sosial itu sendiri dan bagaimana kewirausahaan sosial dilakukan.



Gambar 9. Pelatihan Kewirausahaan Sosial

Usaha KWT sebagai bentuk kewirausahaan sosial bisa dipahami bahwa kewirausahaan sosial bisa diartikan sebagai: **Pertama**, peluang-peluang yang muncul di pasar. Implementasi dari pengertian ini adalah munculnya peluang-peluang yang tereksplotasi melalui pasar pada sektor usaha KWT yaitu keterlibatan sosial anggota KWT dan keluarga, kreativitas anggota KWT, ketrampilan anggota KWT, jaringan anggota KWT, dan potensi wilayah pada KWT. **Kedua**, resiko atau peluang yang muncul harus dihadapi oleh wirausahawan. Resiko atau peluang yang diambil sering dikaitkan dengan tindakan yang inovatif. Implementasinya resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan Tindakan inovatif, seperti hambatan atau dukungan keluarga KWT, pembatasan aktivitas akibat rutinitas, potensi sesuai dengan minat dan bakat anggota tersalurkan dalam program dan kegiatan KWT, Ikatan antar anggota KWT mendorong atau menghambat jejaring, dan hasil dari budidaya tanaman pekarangan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Implementasi kewirausahaan social KWT paling tidak harus dilakukan dengan karakteristik sederhana, mudah diaplikasikan, dan sesuai dengan kebutuhan. Elemen implementasi kewirausahaan social KWT terdiri dari: 1) Konsumen dan komunitas: siapa saja konsumen dan komunitas yang akan terbantu?; 2) Nilai unik Produk: Apa Solusi yang ditawarkan kepada konsumen; 3) Dampak Sosial: Apa saja dampak positif yang ingin dicapai? 4) Sumber Pendapatan yang terdiri dari pertanyaan terkait sumber pendapatannya berasal darimana?; 5) Biaya: mencakup pertanyaan biaya yang diperlukan terdiri dari apa saja? ; 6) Sumber Daya: berisi terkait apa saja sumber daya yang dimiliki oleh pelaku usaha?; 7) Partners: siapa saja yang bisa ikut membantu?

Berikut ini penjelasan dari elemen implementasi kewirausahaan sosial, yaitu:

- a. Konsumen dan Komunitas: konsumen merupakan orang yang membutuhkan bantuan dan bisa dimulai dari orang terdekat. Berdasarkan segmentasi perilaku sering berpengaruh dengan kemampuan pengambilan keputusan. Penerapan segmentasi ini akan membantu mengetahui cara perilaku konsumen dalam bisnis.
- b. Segmentasi Psikografi: bagian ini yaitu segmentasi psikografis terdiri dari aspek psikologis yang harus bisa diketahui dari calon pelanggan. Implementasi kewirausahaan sosial KWT berdasarkan segmentasi geografis mengelompokan Tiyasan menjadi nomor satu. Pengeluaran rill per kapita di daerah Sleman mencapai 17,586%
- c. Nilai unik produk: dalam memetakan alasan konsumen membeli produk harus dipetakan dari *needs*, *pain*, dan *gain*. Dalam hal ini, para peserta KWT diharapkan mampu memanfaatkan dan mengelola seluruh bagian anggur menjadi barang berharga.
- d. Sumber pendapatan: sumber pendapatan yang memungkinkan didapat oleh para anggota KWT adalah penjualan produk, penjualan jasa, dan

komisi. Sumber pendapatan juga bisa didapatkan dengan cara bekerjasama dengan KWT yang lain melalui konsep *business to business*.

Hasil *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Wanita Tani Sidoluhur, Tiyasan, Condongcatur dan dihadiri juga oleh Bapak Dukuh menghasilkan implementasi dari kewirausahaan sosial yang dilaksanakan dan diharapkan bisa diimplementasikan oleh KWT mereka.

Pada bulan Desember 2024 juga telah dilakukan evaluasi dan monitoring oleh tim penyuluh pertanian dan kalurahan Condongcatur di demplot pengelolaan usaha tani KWT Sidoluhur. Hasil monitoring dan evaluasinya adalah sebagai berikut:

1. KWT Sidoluhur mengelola lahan Demplot KWT di tanah perorangan penduduk dusun dan lahan POPI yang berada di perumahan menunjukkan hasil yang bervariasi dan produk yang meningkat dan mengalami kemajuan yang pesat.
2. Demplot KWT memberikan warna tersendiri dengan adanya *Green House* Budidaya Anggur.
3. Di wilayah POPI menerapkan pertanian kota atau *Urban Farming* dengan adanya sistem *Aquaponik* dan *Hidroponik* dengan baik.

Berikut ini adalah hasil pembelajaran kewirausahaan sosial bersama untuk menguatkan jiwa kewirausahaan sosial untuk dua (2) usaha yang dilakukan, adalah :

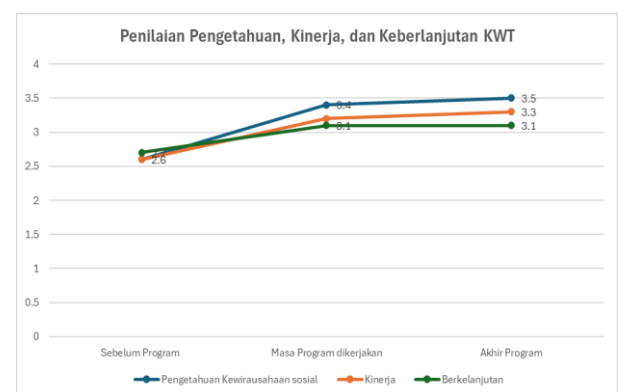
1. **Budidaya Ikan Lele.** Konsumen dan Komunitasnya adalah warga sekitar, pedagang lele, usaha kuliner atau warung makan dan untuk lele olahan berupa nugget lele, bakso lele bisa dititipkan di pelaku usaha kuliner di lingkungan sekitar. Nilai unik produk lele dapat bernilai unik bila dioleh menjadi makanan olahan seperti nugget lele dan otak-otak lele. Dampak sosial budidaya lele dapat dikombinasikan dengan instalasi hidroponik, tentunya dalam memanen lele kita membutuhkan tenaga bantuan baik lele dijual dalam keadaan hidup maupun keadaan mati dan sudah dibersihkan organ dalamnya. Dalam pengolahan ikan lele KWT membutuhkan alat tambahan agar lele menjadi makanan olahan. Biaya yang dibutuhkan seperti kolam ikan lele, bibit lele, pakan lele. Obat dan vitamin perawatan dan pengadaan alat untuk membuat lele olahan. Sumber daya yang dibutuhkan seperti lahan, personil atau tenaga manusia. Serta dibutuhkan mitra yaitu keluarga, warga sekitar, perangkat desa, dan pelaku usaha kuliner.
2. **Produk Sayur-Sayuran KWT.** Konsumen dan Komunitasnya terdiri dari ibu-ibu anggota KWT. Nilai uniknya adalah kualitas sayur yang fresh dan model paket sayur dalam satu hidangan. Dampak sosialnya adalah memberdayakan masyarakat, memperluas ketahanan pangan, dan memajukan perekonomian warga. Sumber Pendapatan berasal dari penjualan sayuran. Biaya yang diperlukan berupa perawatan, benih, tenaga, dan promosi Ketika sayur dipanen. Sumber daya yang ada berupa tenaga

kerja ibu-ibu KWT dan bapak-bapak sukarelawan dari KWT dan sumbangan pemerintah untuk bibit, pupuk serta dana meskipun tidak besar. Partner atau mitra yang bisa dijalin adalah dengan pemerintah, pelaku usaha di Pedukuhan Tiyasan dan warga dusun.

Inventarisasi pekarangan yang sudah ditanami dan berpotensi ditanami dilakukan oleh pengurus KWT kepada anggota KWT dan Bapak Dukuh Tiyasan. Beberapa rumah KWT, sekitar 7 pekarangan rumah mereka, pada bulan November 2025 mulai ditanami buah anggur. Pelatihan membuat *grafting* anggur diberikan oleh tim abdimas dosen dan mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sebanyak kurang lebih 40 *grafting* anggur dihasilkan oleh KWT [15]. Pekarang rumah KWT mereka pilih karena sulit menemukan tanah milik bersama milik pedukuhan. Pak Dukuh berusaha mencari tanah-tanah milik bersama yang memungkinkan sebagai demplot KWT Sidoluhur, tetapi belum menemukan sampai dengan sekarang. Apabila nantinya ada tanah milik bersama yang kosong dan tidak dikelola, maka akan disampaikan kepada pengurus KWT Sidoluhur.

Tim abdimas melakukan evaluasi di akhir kegiatan pengabdian Masyarakat. Tingkat partisipasi KWT Sidoluhur dalam kegiatan abdimas ini diharapkan sebanyak 15 orang anggota KWT bisa bergabung dalam pelaksanaannya. Realitasnya setiap kali pertemuan yang hadir mencapai 18 sampai dengan 20 orang anggota. Terdapat kenaikan 25% jumlah peserta yang hadir.

Evaluasi lainnya berkaitan dengan pengetahuan ibu-ibu KWT Sidoluhur terkait dengan KWT sebagai wirausahawan sosial, kinerja, dan keberlanjutan program KWT setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Berikut ini adalah hasil diagram terkait hal tersebut.



Gambar 10. Penilaian Pengetahuan, Kinerja dan Keberlanjutan Program KWT

Pengurus dan anggota KWT yang mengikuti pengabdian diminta mengisi kuesioner terkait pengetahuan kewirausahaan, kinerja KWT dan keberlanjutannya. Kuesioner dilakukan sebelum, selama kegiatan dan sesudah kegiatan. Hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan, kinerja dan keberlanjutan program kerja KWT.

Selain itu berdasarkan Focus Group Discussion yang dilakukan, mereka mengharapkan pendampingan lagi terkait dengan program pembuahan anggur, pasca panen anggur, pengelolaan dan penjualan anggur. Pelatihan dan pendampingan sangat diharapkan supaya anggota tetap bersemangat ikut kegiatan KWT sehingga KWT tetap bisa berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan sosial untuk Kelompok Wanita Tani Sidoluhur, Dusun Tiyasan, Condong Catur, Depok Sleman dilaksanakan secara partisipatif. Metode *problem solving* dilaksanakan dalam penyusunan visi, misi sampai dengan program kerja KWT Sidoluhur. Pelaksanaan abdimas selanjutnya adalah pelatihan kewirausahaan sosial dan diskusi bersama terkait pelaksanaannya di KWT ini. Pelatihan kewirausahaan social dilaksanakan untuk usaha budidaya lele dan sayur mayur yang telah KWT hasilkan.

Sesudah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan inventarisasi pekarangan yang sudah ditanami dan berpotensi ditanami bersama dengan Bapak Dukuh. Proses berikutnya mengadakan negosiasi dengan pemilik tanah, menanami jenis tanaman lainnya dan berusaha meningkatkan produksi tanaman pangan yang beragam di pekarangan penduduk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas pendanaan bagi tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima kasih juga kepada pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sidoluhur, serta Bapak Kepala Dukuh Dusun Tiyasan, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Serta terima kasih untuk tim abdimas yang menyelesaikan program kerja abdimas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deputi Bidang Kerawanan Pangan dan Gizi (2020) *Rencana Strategi Bidang Kerawanan Pangan dan Gizi Tahun 2020-2024*, Jakarta: Badan Pangan Nasional
- [2] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2021), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2020*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [3] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2022), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2021*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [4] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2019), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [5] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2020), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [6] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2023), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2022*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [7] Badan Ketahanan Pangan Nasional-BKPN (2024), *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2023*, Jakarta: Kementerian Pertanian
- [8] Pujowati, Penny (2016) Karakteristik Pekarangan Etnis Jawa Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Di Das Karang Mumus Kalimantan Timur, *Ziarah, Volume 41 Nomor 1, Pebruari 2016 Halaman 137-144*.
- [9] Penny, D.H.; Meneth Ginting (1989) *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan: Suatu Studi tentang Sifat dan Hakekat Masyarakat Tani di Sriharjo Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada

- University, <https://www.goodreads.com/book/show/13626533-pekarangan-petani-dan-kemiskinan>
- [10] Sajogyo, P (1984) *Peranan Wanita Dalam Kesejahteraan Keluarga. Suatu Pendekatan Sosiologis*. Pusat Studi Pembangunan dan Institut Pertanian Bogor. Seminar Pendayagunaan Energi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa, Jakarta 28-29 September 1984.
- [11] Pujowati, Penny (2016) Karakteristik Pekarangan Etnis Jawa Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Di Das Karang Mumus Kalimantan Timur, *Ziarah, Volume 41 Nomor 1, Pebruari 2016 Halaman 137-144*.
- [12] Aditiameri, Darwati Susilastuti, Erwin Darmansyah (2021) Analisis Pemanfaatan Pekarangan Berdasarkan Strata Luas Di Kelurahan Kalisari Jakarta Timur, *JURNAL AGRISIA-Vol.14 No.1 Tahun 2021*.
- [13] Trisnanto, Atang; Rinekho Soekmadi, Hadi Susilo Arifin, Bambang Pramudya (2023) Analisis Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Kawasan Agrowisata di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, *Jurnal Ilmu Lingkungan: Vol 21, No 3 (2023): July 2023*, DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.534-544>
- [14] Nizar, Rini; Amalia Amalia, Hanifah Ulfa A (2024) Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, *Jurnal Agri Sains, Vol. 8 No. 1, (Juni 2024)* DOI: <https://doi.org/10.36355/jas.v8i1.1313>
- [15] Budisusila, Antonius, dkk. (2024) *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sidoluhur untuk Inisiasi Budidaya Anggur Substitusi Impor (ASI)*, Jurnal Atma Inovasia (JAI), Vol. 4, No. 6, 2024, e-ISSN: 2775-9113

PENULIS



Victoria Sundari Handoko, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Stefanus Nindito, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Antonius Budisusila, Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.